

PERANAN KYAI HAJI AKHMAD DAHLAN DALAM PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA MENURUT SISTEM PENDIDIKAN
MUHAMMADIYAH TAHUN 1912-1923

S K R I P S I



Oleh :

Apriyani Xusuma Yanti

NIM : 9402105318



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

FEBRUARI, 2001

Asal :
Terima :
No. :

02/03/01
102 5355 43

5
Klass
297.65
YAH.
P

MOTTO :

“Ilmu itu tidak kering-kering untuk dipelajari, makin diperdalam makin dirasakan kekurangannya” (K.H. Akhmad Dahlan dalam Safwan dan Kutoyo, 1999:38).



Skripsi ini Kupersembahkan kepada :

1. Bapak (Alm) dan Ibu yang membimbingku selama ini
2. Kakak dan adikku tersayang
3. Guru-guruku yang selalu kuhormati
4. Keluarga besar Gelora Mahasiswa Pencinta Alam (Gemapita).
5. Almamater yang selalu kubanggakan.



PERANAN KYAI HAJI AKHMAD DAHLAN DALAM PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA MENURUT SISTEM PENDIDIKAN
MUHAMMADIYAH TAHUN 1912 – 1923

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama : Apriyani Kusuma Yanti
NIM : 9402105318
Angkatan : 1994
Tempat / Tanggal lahir : Sidoarjo / 23 April 1975
Jurusan / Program : Pend. IPS / Pend. Sejarah

Disetujui oleh :

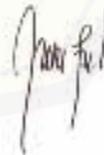
Pembimbing I,



DRA. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

Pembimbing II,



DRA. NURUL UMAMAH

NIP. 132 052 408

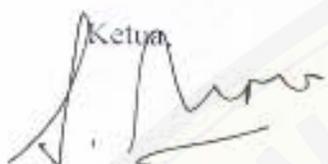
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 28 Februari 2001

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

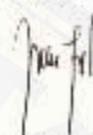
Tim Penguji

Ketua


DRS. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Sekretaris,



DRA. NURUL UMAMAH

NIP. 132 052 408

Anggota :

1. DRS.H.CHOESNOEL HADI

NIP. 130 145 575



2. DRA. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

()

Mengetahui

Dekan,



DRS. DWI SUPARNO, M.HUM

NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Peranan Kyai Haji Akhmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1923 “.

Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Jember
3. Kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis) Perpustakaan Universitas Jember
4. Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember
6. Dosen Pembimbing I dan II
7. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, khususnya Dosen Program Pendidikan Sejarah
8. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif demi baiknya skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah, Amien.....

Jember, 28 Februari 2001

Penulis

RINGKASAN

Apriyani Kusuma Yanti, Nim. 9402105318, Februari 2001, *Peranan K.H. Akhmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1923*, Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Dra. Sri Handayani
(2) Dra. Nurul Umamah

Kata Kunci : (1) Peranan K.H. Akhmad Dahlan, (2) Pembaharuan Pendidikan, (3) Sistem Pendidikan Muhammadiyah.

Pada masa penjajahan Belanda telah terjadi dualisme sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dan pendidikan Barat yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum saja. Sementara itu kondisi masyarakat Islam Indonesia belum menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Melihat kenyataan tersebut K.H. Akhmad Dahlan berinisiatif mengadakan pembaharuan pendidikan Islam agar mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengorbankan pendidikan agama, maka didirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta, yang bertujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan ini menarik untuk dikaji dan diteliti.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1923?

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dengan jelas mengenai peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1912-1923. Adapun manfaat yang diharapkan adalah : (1) bagi penulis dapat melatih diri dalam menguasai dan memperluas materi, khususnya sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan pengetahuan sejarah serta dapat memenuhi salah satu kompetensi penguasaan materi, (3) bagi almamater merupakan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Sedangkan tempat penelitiannya adalah perpustakaan. Pengumpulan data berupa buku-buku dilakukan mulai bulan September 2000 sampai

Januari 2001 di UPT perpustakaan Universitas Jember. Metode analisis data yang digunakan adalah metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

Kesimpulan dari pembahasan permasalahan peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1912-1923 adalah berusaha memadukan model pesantren dan model Barat dengan maksud menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama dengan cara mendirikan beberapa sekolah Muhammadiyah.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan di atas adalah: (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca literatur tentang sejarah Pergerakan Nasional Indonesia sehingga dapat menambah wawasan dan memperdalam penguasaan materi, (2) bagi generasi muda, belajar sejarah adalah penting karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa, (3) bagi almamater, hendaknya menambah literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, demi pengembangan ilmu Sejarah Nasional Indonesia.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	6
1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Permasalahan.....	8
1.3.1 Ruang Lingkup.....	8
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pemikiran Islam Dalam Pandangan K.H. Akhmad Dahlan.....	11
2.2 Dinamika Pendidikan Muhammadiyah.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	19
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	20

3.2.1 Heuristik	21
3.2.2 Kritik	22
3.2.3 Interpretasi	23
3.2.4 Historiografi	23
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Metode Analisis Data	24
3.4.1 Teknik Logika Komparatif	25
3.4.2 Teknik Logika Induktif	25
 BAB IV PEMBAHASAN	 27
4.1 Perkembangan Muhammadiyah Pada Masa K.H. Akhmad Dahlan	 27
4.2 Peranan K.H. Akhmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1923	 34
4.2.1 Konsep Pembaharuan Pendidikan K.H. Akhmad Dahlan	 35
4.2.2 Cita-cita Dan Teknik Pendidikan Islam K.H. Akhmad Dahlan	 39
4.2.3 Sekolah-sekolah Muhammadiyah Masa K.H. Akhmad Dahlan Tahun 1912-1923	 44
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN	 50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran - saran	50
 DAFTAR PUSTAKA	 51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	

2. Surat Keterangan Studi Literatur dari UPT Perpustakaan Universitas Jember
3. Foto K.H. Akhmad Dahlan
4. Sekolah Muhammadiyah Pertama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS (RINGKAS)



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Kondisi dunia Islam dengan berbagai aspeknya banyak menarik perhatian baik dari kalangan Islam sendiri maupun non-Islam. Dari kalangan Islam mulai timbul kesadaran mereka dalam menilai kenyataan pemahaman dari praktek keagamaan ke arah usaha pemurnian. Hal ini karena Islam sebagai suatu ajaran agama dipahami bukan dalam bentuk asli. Sedangkan dari kalangan non-Islam (yang bersimpati) umumnya berpandangan bagaimana agar Islam dapat menyesuaikan diri dengan semangat kebudayaan modern (Jainuri, 1981:1).

Timbulnya semangat pembaharuan dan modernisasi Islam berasal dari cita-cita dan pikiran yang ditanam oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Qoyyum Al-Dzaujiyah (1292-1350). Ajaran ini dihidupkan kembali oleh Muhammad Bin Abdul Wahab (1703-1778) di Jazirah Arab, yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Gerakan ini mengajak kepada kaum muslimin untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Karena itulah kaum Islam harus meninggalkan taglid, bid'ah dan khurafat serta harus berani melakukan ijtihad dalam menghadapi masalah-masalah baru (Pasha dkk., 1976:10).

Pertumbuhan pemikiran mengenai Islam tersebut merupakan babak perubahan dalam dunia Islam. Menurut Natsir (1972:12) dalam proses perubahan dan pertumbuhan umat Islam terdapat pertentangan antara tiga kekuatan pokok: pertama, umat Islam yang berpegang pada warisan tradisi beranggapan bahwa apa yang dicapai para ulama Islam terdahulu di bidang pemikiran agama dinilai absolut, dan tidak mungkin ada buah pikiran lain yang sanggup menandinginya. Atas dasar pandangan ini, maka timbul rasa ketidakmampuan diri dalam memecahkan masalah-masalah agama, karenanya bertaklid menjadi suatu keharusan. Kedua, dari kalangan cendekiawan yang umumnya berpendidikan Barat, merasa sinis dengan kenyataan umat Islam yang terbelakang. Menurut golongan ini kemungkinan yang ada bagi

generasi Islam adalah meninggalkan warisan lama dan mengintrodusir kebudayaan Barat ke dalam kehidupan kaum muslimin. Golongan ini menilai bahwa setiap apa yang dihasilkan kebudayaan Barat identik dengan kemajuan, sehingga mereka kehilangan pandangan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Ketiga, Kelompok cendekiawan muslim yang dengan seluruh kemampuan intelektualnya, mencoba membandingkan ajaran dengan seluruh filsafat hidup. Menurut golongan ini, yang menyebabkan kemunduran Islam adalah kaum muslimin telah jauh meninggalkan pedoman asli yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Mereka berpendapat apabila umat Islam kembali kepada tuntunan hidupnya semula, dengan menggunakan prinsip-prinsip ijtihad semaksimal mungkin dalam setiap proses pemikiran, umat Islam akan mencapai kemajuan-kemajuan seperti telah dibuktikan di masa silam. Kelompok inilah yang dengan gigih memperjuangkan gagasan ke arah reformasi dan modernisasi masyarakat Islam.

Di Indonesia, proses perubahan alam pikiran tentang Islam terjadi setelah terbentuknya komunikasi luas dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadi pusat agama Islam. Proses perubahan ini dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat yang bertanggung jawab untuk memperjuangkan identitas dan prinsip ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan rohaniah bangsa Indonesia. Usaha tersebut diwujudkan dengan mendirikan organisasi tertentu, misalnya Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam. Organisasi semacam ini mempunyai peranan penting dalam menyalurkan alam pikiran pembaharuan di Indonesia (Jainuri, 1981:3).

Keberadaan Islam di Indonesia ditandai oleh berkembangnya pendidikan agama sebagai sentral pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada awalnya bermuara pada langgar dan pesantren yang hanya menekankan pada agama saja. Hal ini dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai alat Islamisasi yang sekaligus memadukan tiga unsur pokok pendidikan Islam yaitu ibadah untuk menambah iman, dan tabliq untuk menyebarkan ilmu serta amal yang berorientasi pada kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 1980:6).

Di sisi lain pendidikan Barat yang diselenggarakan oleh Belanda dengan menggunakan sistem modern memperluas cakrawala berfikir dan juga mengangkat status serta peluang yang lebih besar bagi para lulusannya untuk memasuki berbagai lapangan kerja yang berkembang pada waktu itu. Pengetahuan tentang agama sangat diabaikan. Pendidikan disusun berdasarkan lapisan sosial, yang selanjutnya digunakan sebagai sarana kepentingan politik dan ekonomi Belanda (Syarif, 1980:9).

Status yang tinggi dari kaum Intelektual hasil pendidikan Barat, mengakibatkan mereka bersikap acuh terhadap Islam, bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam adalah agama kolot, penghambat kemajuan. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda pendidikan hanya diutamakan bagi orang-orang yang tergolong dalam struktur sosial tingkat atas, yaitu anak-anak kaum bangsawan dan anak-anak orang kaya. Sedangkan untuk rakyat biasa cukup bersekolah di Sekolah Rendah yang berbahasa pengantar bahasa daerah, seperti sekolah Bumi Putra kelas II dan Sekolah Desa (Volksschol). Materi pelajarannya meliputi, membaca, menulis dan berhitung, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Pemerintah Hindia Belanda, yaitu untuk memperoleh tenaga kerja murah. Melihat kenyataan tersebut timbul inisiatif dari Kyai Haji Akhmad Dahlan sebagai bagian dari umat Islam untuk mengadakan pembaharuan pendidikan Islam agar mampu mengikuti dinamika zaman dengan tanpa mengorbankan pendidikan agama (Sujarwanto dkk., 1990:267).

Sementara itu keberadaan masyarakat Islam Indonesia pada waktu itu belum benar-benar menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Mereka masih membiasakan diri dengan adat kebiasaan lama, yaitu menggabungkan antara adat kebiasaan Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Melihat kenyataan bahwa agama Islam di Indonesia yang sudah banyak bercampur dengan tradisi Hindu-Budha dan merusak kemurnian ajaran agama Islam yang sebenarnya, maka tampillah beberapa ulama untuk mengadakan pemurnian dan pembaharuan faham-faham keagamaan ajaran agama Islam.

Sebelum terjadi gerakan pembaharuan Islam di Jawa, sebelumnya telah terjadi gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau Sumatra Barat, yaitu gerakan Padri

yang dipelopori oleh Imam Bonjol. Sejak kembali dari Mekah, beliau melancarkan pemurnian aqidah umat Islam seperti yang telah dilakukan oleh gerakan Wahabi di Mekah. Sementara kaum tua yang telah berpegang teguh pada adat menentang keras pembaharuan tersebut, maka timbullah perang Padri yang berlangsung pada tahun 1803-1837 (Pasha dkk., 1976:19).

Gerakan pembaharuan Islam di Jawa sebelumnya dipelopori oleh orang-orang Arab di Indonesia yang pada tahun 1905 mendirikan perkumpulan "*Jami'atul Khair*" di Jakarta, tujuannya adalah mendirikan perguruan Islam dengan menggunakan metode pengajaran modern serta memberikan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran agama (Kamajaya, 1981:9). Gerakan pembaharuan tersebut mempengaruhi K.H. Akhmad Dahlan, yang akhirnya pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 mendirikan perkumpulan Muhammadiyah, yang berpusat di Yogyakarta. Maksud dan tujuannya adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Junus, 1960:233).

Pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Akhmad Dahlan tersebut adalah sebagai tanggapan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya, seperti Mas Raji murid dari sekolah Kweekschool di Yogyakarta, dan juga anggota Budi Utomo, agar K.H. Akhmad Dahlan mendirikan organisasi yang bersifat tetap untuk memberi pengajaran tentang agama Islam (suwondo, 1978:65).

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, K.H. Akhmad Dahlan mula-mula mendirikan lembaga pendidikan sebagai tingkat persiapan, yaitu pada tahun 1911 didirikan sekolah agama dengan nama "*Sekolah Muhammadiyah*". Sekolah tersebut tidak bertempat di surau dengan murid-murid duduk di lantai, tetapi bertempat di sebuah gedung dan murid-muridnya duduk di bangku. Dahulu para santri hanya menerima pelajaran mengaji Al-Qur'an, tetapi murid-murid sekolah Muhammadiyah juga menerima pelajaran berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya (Kamajaya, 1981:12). Jadi Sekolah Muhammadiyah itu menyerupai sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah.

Setelah Muhammadiyah berdiri, maka pada tanggal 24 Desember 1912 K.H. Akhmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar Muhammadiyah diakui sebagai organisasi yang berbadan hukum, tetapi Pemerintah Kolonial masih menaruh kecurigaan terhadap Muhammadiyah dan belum mau mengakuinya. Baru dua tahun kemudian, yaitu tanggal 22 Agustus 1914 permohonan tersebut dikabulkan dengan surat ketetapan Gouvernement Besluit No. 81 tertanggal 22 Agustus 1914 (Safwan dan Kutoyo, 1999:45). Izin tersebut hanya berlaku bagi daerah Yogyakarta artinya belum diperbolehkan adanya organisasi Muhammadiyah di luar daerah Yogyakarta.

K.H. Akhmad Dahlan tidak putus asa dengan surat ketetapan tersebut, sebab diberbagai tempat di luar Yogyakarta didirikan berbagai perkumpulan pengajian yang sejalan dengan cita-cita Muhammadiyah, meskipun dengan berbagai nama. Seperti Nurul Islam, Al Mumin, Siratal Mustakim, Alhidayah, Sidik Amanah Tabligh Fathonah, dan Cahaya Muda, yang nantinya menjadi cabang-cabang Muhammadiyah. Karena perkembangan yang pesat, maka K.H. Akhmad Dahlan mengajukan lagi permohonan izin kepada pemerintah untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Permohonan tersebut dikabulkan dengan surat keputusan pemerintah No.40 tanggal 16 Agustus 1920. Kemudian pada tanggal 7 Mei 1921 K.H. Akhmad Dahlan mengajukan permohonan lagi, agar di beri izin mendirikan cabang Muhammadiyah di seluruh wilayah Hindia Belanda. Permohonan tersebut juga dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan Gouvernement Besluit No. 36 tanggal 2 September 1921 (Suwarno, 1995:25).

Setelah mendapat kepercayaan dari pemerintah, akhirnya sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi berkembang. Selain mendirikan sekolah agama juga mendirikan sekolah umum serta sekolah kejuruan. Dan sekolah-sekolah tersebut berkembang sampai sekarang. Mengenai materi pelajaran tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Hasil dari kegigihan K.H. Akhmad Dahlan dan keluwesan Muhammadiyah dalam penerapan ajaran Islam, yaitu mempertemukan sistem pendidikan Barat

dengan sistem pendidikan Islam dalam suatu lingkungan dan lingkaran kultur budaya Indonesia dengan masyarakat yang primordial telah membuka pintu selebar-lebarnya bagi perkembangan gerakan Muhammadiyah. Kenyataan tersebut menjadikan Muhammadiyah sebagai aliran Modernis Islam di Indonesia.

Menyadari kenyataan bahwa pola pendidikan Muhammadiyah dengan sistem persekolahannya, memiliki andil cukup besar baik pada masa pergerakan Nasional hingga dewasa ini, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana konsep pendidikan K.H. Akhmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah.

Alasan di atas juga dilengkapi beberapa pertimbangan: (1) topik masih dalam jangkauan peneliti, (2) tersedianya literatur-literatur yang diperlukan sebagai sumber data, (3) topik cukup menarik untuk diteliti, (4) topik belum pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Sejarah di lingkungan Universitas Jember, (5) kesediaan dari dosen pembimbing untuk membimbing penulis dalam penelitian ini. Alasan lain yang juga perlu penulis kemukakan, yaitu bahwa sebagai calon guru sejarah yang profesional, dipersyaratkan menguasai sepuluh kemampuan dasar guru, terutama kemampuan dasar tentang penguasaan materi. Jadi dengan meneliti atau mengkaji peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1912 – 1923, maka penguasaan materi mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia akan tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik memilih permasalahan yang dirumuskan dalam kalimat judul **“Peranan K.H. Akhmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912 – 1923”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan pengertian judulnya.

1.2.1 Peranan Kyai Haji Akhmad Dahlan

Pengertian peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terhadap terjadinya sesuatu (Poerwadarminta, 1989:753). Sedangkan menurut Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat(Red) (1991:22), peranan adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu. Kata perilaku dapat berarti tindakan, dapat pula usaha-usaha, sedangkan kedudukan tertentu, maksudnya dalam keadaan menduduki jabatan.

Kyai Haji Akhmad Dahlan adalah seorang tokoh pembaharu Islam dan pendiri Muhammadiyah. Berkat perjuangannya, pelajaran agama diberikan di sekolah umum, dan di sekolah agama diberikan pengetahuan umum, yang sebelumnya hal itu dianggap tabu (Ensiklopedi, 1989:12).

Berdasarkan uraian di atas maka arti kalimat Peranan Kyai Haji Akhmad Dahlan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan K.H. Akhmad Dahlan dalam kedudukannya sebagai pendiri dan pemimpin Muhammadiyah dalam rangka memperbarui Islam.

1.2.2. Pembaharuan Pendidikan

Pembaharuan adalah cara membarui (Poerwadarminta, 1989:82). Sedangkan Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Ali, 1985:303). Berdasarkan uraian di atas maksud dari Pembaharuan Pendidikan adalah cara pengubahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia melalui pengajaran.

1.2.3 Sistem Pendidikan Muhammadiyah

Menurut Amirin (1996:13) sistem adalah tata cara melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi gerakan pemurnian Islam di Indonesia (Jawa) dengan semboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist (Ensiklopedi, 1989:667). Sedangkan menurut Pasha dan Yusuf

(1977:5) Muhammadiyah adalah perserikatan gerakan Islam yang didirikan oleh K.H. Akhmad Dahlan, dan memakai nama Muhammad karena sesuai dengan sifatnya, yaitu menghimpun pengikut-pengikut Nabi Muhammad s.a.w. dan bertujuan mengikuti jejak Rasulullah s.a.w.

Berdasarkan uraian-uraian di atas sistem pendidikan Muhammadiyah adalah cara-cara pengubahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia dan pemurnian ajaran agama Islam sesuai dengan ajaran nabi Muhammad s.a.w., yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist lewat organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka yang dimaksud dari Peranan K.H.Akhmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912 - 1923 dalam judul penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh K.H.Akhmad Dahlan dalam cara pengubahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia untuk melakukan pemurnian ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad s.a.w., yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist lewat organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 - 1923.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Guna menghindari penyimpangan-penyimpangan dalam pembahasan perlu ditetapkan ruang lingkup permasalahan. Dalam penelitian ini mengambil lingkup waktu tahun 1912 - 1923. Tahun 1912 dijadikan batas awal karena merupakan saat berdirinya Muhammadiyah atas prakarsa K.H. Akhmad Dahlan. Sedangkan tahun 1923 sebagai batas akhir pembahasan karena pada tahun tersebut K.H. Akhmad Dahlan wafat, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923.

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah daerah Jawa, karena merupakan daerah tempat berdirinya Muhammadiyah tepatnya di Kauman Yogyakarta. Sedangkan lingkup permasalahan dalam penelitian ini memfokuskan pada peranan K.H.Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Islam pada organisasi Muhammadiyah tahun 1912 - 1923.

1.3.2 Rumusan permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah tahun 1912 – 1923 ?

Untuk membahas atau menjawab permasalahan tersebut di atas, penulis tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit, dengan alasan: (1) penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan data apa adanya dari berbagai aspek, (2) menurut Surakhmad (1990:129), di dalam penelitian historik yang bersifat deskriptif peneliti tidak harus merumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit.

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, demikian pula dengan penelitian sejarah. Widja (1988:23) berpendapat bahwa tujuan penelitian sejarah adalah berusaha menerangkan kemudian mengartikan dengan sebenar-benarnya suatu peristiwa khusus, yaitu kejadian dalam dimensi waktu, tempat dan kondisi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dengan jelas peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1912 – 1923.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. bagi penulis, dapat melatih diri dalam menguasai dan memperluas materi, khususnya sejarah pergerakan Nasional Indonesia.

2. bagi Mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan pengetahuan sejarah serta dapat memenuhi salah satu kompetensi guru terutama kompetensi penguasaan materi.
3. bagi Almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemikiran Islam Dalam Pandangan Kyai Haji Akhmad Dahlan

Kehadiran Bangsa Barat di Indonesia telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan bangsa, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya serta perkembangan hidup yang lain. Kedatangan mereka di samping untuk berdagang, juga mempunyai maksud politis koloni (penjajahan), yaitu ingin menguasai seluruh kekayaan bumi Indonesia serta diikuti dengan usaha kristenisasi (Suwarno, 1995:8).

Cara penjajah dalam menguasai dan mengeruk kekayaan bumi Indonesia adalah dengan memonopoli dan menindas yaitu menggunakan politik adu domba / memecah belah rakyat. Akibat dari tindakan penjajah tersebut kehidupan rakyat Indonesia menjadi sengsara dan sangat miskin (Suwarno, 1995:9).

Melibat kenyataan tersebut, maka timbul perlawanan di daerah-daerah. Meluasnya perlawanan merupakan ancaman yang serius bagi pemerintah kolonial Belanda. Perang melawan Belanda tersebut pada umumnya dipimpin oleh tokoh kekuatan Islam. Mulai dari penyerangan pasukan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung, perang di Banten oleh Sultan Ageng Tirtayasa, perang di Sulawesi Selatan oleh Sultan Hasanudin sampai perang Padri, perang Diponegoro dan perang Aceh (Safwan dan Kutoyo, 1999:19).

Sementara itu dalam rangka kristenisasi, pemerintah Kolonial Belanda dengan giat menyebarkan agama kristen tidak hanya kepada bangsa Indonesia yang belum beragama, tetapi juga kepada rakyat yang telah memeluk agama Islam (Sujarwanto dkk., 1990:243). Upaya penyebaran agama kristen dilaksanakan dengan membangun sekolah-sekolah dan rumah sakit, sehingga memperoleh kemajuan besar dalam merebut hati rakyat (Wiryosukarto, 1966:78).

Di sisi lain kehidupan umat Islam banyak diwarnai oleh ketidak murnian dalam menjalankan ajaran Islam, sebagai akibat pengaruh tradisi. Banyak sekali

bid'ah dan kurafat yang merusak kemurnian aqidah dan ibadah, dipraktekkan serta menjadi kebiasaan kaum muslimin, yang seolah-olah semua itu merupakan perintah agama (Pasha dkk., 1976:26).

Dalam bidang pendidikan, pada waktu itu ada dua sistem pendidikan yang bertolak belakang, yaitu pendidikan pondok pesantren yang dilakukan oleh umat Islam, dan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pendidikan pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja seperti ilmu fikih dan akhlak, sedangkan ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan, sehingga terisolasi dari perkembangan ilmu dan perkembangan masyarakat modern. Sebaliknya pendidikan yang diadakan oleh pemerintah Kolonial Belanda hanya memberikan pelajaran umum tanpa memberikan mata pelajaran agama, yang nantinya dapat mengancam kehidupan batin pemuda Islam Indonesia, karena mereka akan dijauhkan dari agama dan kebudayaan bangsanya (Pasha dan Yusuf, 1977:13).

Sementara itu K.H. Akhmad Dahlan melihat bahwa rakyat selalu di bawah kekuasaan dan pengaruh pejabat pemerintah. Untuk dapat menjadi pejabat orang harus bersekolah di sekolah pemerintah yang tidak ada pendidikan agamanya. Dengan demikian para pejabat pemerintah beragama Islam, tetapi masih asing dengan ajaran agamanya, sehingga dalam melakukan pekerjaannya tidak mempunyai kesadaran keagamaan (Sujarwanto dkk., 1990:241).

Melihat keadaan kaum muslimin Indonesia yang mengalami kemunduran di segala bidang kehidupan, terutama kemunduran dalam pemahaman serta pelaksanaan ajaran agama, maka K.H. Akhmad Dahlan ingin mengangkat martabat serta meluruskan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam, sesuai dengan yang telah digariskan oleh Allah SWT. dan Rasulnya. Di samping itu beliau juga ingin mendirikan organisasi yang menjalankan dakwah Islam amar makruf nahi munkar sebagai reaksi atas pemahamannya terhadap surat Ali'Imron ayat 104 (Sujarwanto dkk., 1990:240). Maka didirikanlah organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912

yang bertujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Junus, 1960:233).

Melalui organisasi Muhammadiyah K.H. Akhmad Dahlan berusaha mengimbangi kristenisasi dengan mengadakan pelayanan dalam bidang sosial, seperti mengumpulkan gelandangan atau para kuli, lalu mereka diberi pakaian dan makan selanjutnya diajarkan sholat serta diberi keterangan tentang agama Islam. Kemudian K.H. Akhmad Dahlan mendirikan Panti Asuhan, Balai Pengobatan dan Rumah Sakit (Sujarwanto dkk., 1990:242).

Tanggapan K.H. Akhmad Dahlan terhadap kerusakan dalam bidang agama, beliau mengajak umat Islam agar kembali kepada kemurnian tauhid yang diajarkan Al-Qur'an. Menghilangkan sikap fanatik buta, menjauhkan sikap untuk bertaklid buta, dan menghidupkan kembali semangat ijtihad. Pikiran-pikiran demikian disampaikan kepada masyarakat melalui pengajian, ceramah, khutbah-khutbah dan selebaran (Jainuri, 1981:31).

Dalam bidang pendidikan menanggapi dua sistem pendidikan yang bertolak belakang, maka K.H. Akhmad Dahlan berupaya untuk memadukan ke dua sistem pendidikan tersebut (Pasha dan Yusuf, 1977:45), yaitu :

1. dalam pola pendidikan pesantren yang dahulu semata-mata hanya mengajarkan ilmu agama, kemudian dimasukkan pendidikan umum. Wujud dari usaha beliau yaitu adanya Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat, Mubalighin, Mubalighat, dan lain-lain.
2. dalam pola pendidikan model Barat yang semula hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, kemudian dimasukkan pendidikan agama. Wujud dari usaha beliau yaitu adanya Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah, Sekolah Teknik Menengah Muhammadiyah, dan lain-lain.

K.H. Akhmad Dahlan mempunyai cita-cita agar para pejabat berjiwa Islam dan taat menjalankan kewajiban agama sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat. Dalam rangka merealisasikan cita-cita tersebut, beliau mendirikan sekolah umum yang mengajarkan agama Islam. Di samping itu beliau juga berhasil dalam usahanya memberi pelajaran agama Islam di luar jam pelajaran sekolah pendidikan guru pemerintah / Kweekschool dan sekolah Pangreh Praja /

OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) di Magelang (Sujarwanto dkk., 1990:241).

Berkaitan dengan masalah politik, meskipun bukan tokoh politik, K.H. Akhmad Dahlan juga pernah masuk dalam organisasi politik seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam, ini menandakan sifat kebangsaannya. Namun semua itu dilakukan atas nama pribadi dan tidak membawa nama organisasi Muhammadiyah. Sikap yang demikian itu diikuti oleh penerus-penerusnya seperti K.H. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Haji Abdul Hamid, dan lain-lain. Jadi Muhammadiyah memiliki kesadaran dan konsepsi politik walaupun dilaksanakan atas nama perorangan (Sujarwanto dkk., 1990:246).

Dalam bidang ekonomi sejak semula K.H. Akhmad Dahlan lewat Muhammadiyah sudah memikirkan kehidupan ekonomi umat Islam, terutama kaum kecil dan lemah. Muhammadiyah memandang bahwa harta itu milik Allah SWT, dan yang dimiliki umat manusia harus berfungsi sosial (Safwan dan Kutoyo, 1999:76). Muhammadiyah mewujudkannya dalam bentuk Majelis Ekonomi yang bermaksud menggerakkan anggota Muhammadiyah untuk membina prinsip ekonomi Islam. Majelis ini memberikan bimbingan dan tuntunan tentang tata cara mengenai pengeluaran zakat harta, dan pengelolaan harta untuk memajukan warga anggota dalam usaha bidang perekonomian dari yang kecil sampai yang besar, baik bentuk koperasi, simpan pinjam, komoditi, perbankan maupun juga perdagangan nasional (Suwarno, 1995:66).

Menurut pandangan K.H. Akhmad Dahlan beragama itu beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedomaan Al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwa dan hidupnya hanya kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan juga dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah SWT. (Mul Khan, 1990: 8).

K.H. Akhmad Dahlan berusaha untuk mengajak umat Islam kembali kepada kemurnian ajaran agama. Setiap tindakan dan perilaku kaum muslimin harus sesuai



dengan yang telah digariskan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya. Jadi yang menjadi dasar pokok hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist.

2.2 Dinamika Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta, yang ditandai dengan surat permohonan K.H. Akhmad Dahlan kepada pemerintah Hindia Belanda tertanggal 24 Desember 1912. Permohonan tersebut baru dikabulkan dua tahun kemudian yaitu tahun 1914 (Mul Khan, 1990:27). Adapun sasaran pokok perjuangan Muhammadiyah adalah: (1) memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, (2) mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempraktekkan cita-cita ajaran Islam, (3) menegakkan amar makruf nahi munkar, (4) mengusahakan pendidikan dan pengajaran yang bernafaskan Islam (Noer, 1994:86).

Pada masa Pergerakan Nasional Indonesia telah berdiri berbagai macam organisasi, namun mereka mengikatkan diri sebagai satu kesatuan dalam menghadapi kekuasaan Kolonial. Terbukti adanya kerjasama antar anggotanya, misalnya Muhammadiyah dengan Budi Utomo dan Sarekat Islam. Bahkan K.H. Akhmad Dahlan juga menjadi pengurus Budi Utomo sebagai komisaris cabang Yogyakarta (PP. Muhammadiyah, 1995:8).

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah bergerak dalam bidang sosial, keagamaan dan pendidikan, tidak mencantumkan bidang politik. Akan tetapi bukan berarti Muhammadiyah tidak menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam bidang politik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pengikutnya dengan leluasa diperbolehkan terjun dalam politik atas tanggung jawab masing-masing (Haq, 1985:64). Sama seperti pernyataan Prawiranegara (1987:172) bahwa, saham Muhammadiyah dalam pembangunan politik cukup besar, Muhammadiyah sebagai gerakan nasional yang turut mendewasakan, memerdekakan dan membangun bangsa Indonesia.

Saham Muhammadiyah dalam pembangunan politik, yaitu pertama menerima Pancasila sebagai azas organisasi Muhammadiyah, dan kedua memilih khittah

Muhammadiyah dengan kemurnian profesinya sebagai organisasi sosial keagamaan. Hal itu dilandasi bahwa tugas utama Muhammadiyah adalah pembangunan di bidang kultur, peradaban dan aqidah sebagai bagian dari Pembangunan Nasional (Prawiranegara, 1987:179).

Sementara itu dalam bidang pendidikan, pada abad 19 dalam masyarakat Jawa telah tumbuh dualisme sistem pendidikan. Dimana pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Belanda yang sekuler tidak mengenal ajaran agama, sedangkan pendidikan yang diberikan oleh pesantren-pesantren hanya mengenal pelajaran tentang agama saja (Haq, 1985:88).

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka Muhammadiyah berupaya mengadakan pembaharuan pendidikan. Pertama, dalam pendidikan pesantren, Muhammadiyah mengubah bentuk lama dengan memperkenalkan sistem organisasi dan administrasi, kurikulum serta penambahan mata pelajarana umum. Kedua, yaitu seperti sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Muhammadiyah menyelenggarakan sekolah-sekolah sejenis dengan menambah mata pelajaran agama ke dalam kurikulumnya (Jainuri, 1981:69).

Hasil perpaduan tersebut adalah didirikan berbagai macam lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk *ulama yang intelek dan intelek yang ulama*, artinya seorang yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Darban, 1980:125). Tujuan pendidikan Muhammadiyah pada mulanya nampak dari ucapan K.H. Akhmad Dahlan yaitu '*dadiyo kyai sing kemajuan, lan ojo kesel-kesel anggonmu nyambutgawe kanggo Muhammadiyah*', artinya jadilah kyai atau ulama yang berkemajuan dan jangan kenal lelah bekerja untuk Muhammadiyah. Untuk itu K.H. Akhmad Dahlan ingin membentuk manusia muslim yang : (1) baik budi / alim dalam agama; (2) luas pandangannya / alim dalam ilmu umum; (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Wirjosukarto,1966:94).

Pandangan Muhammadiyah tentang pendidikan menyangkut pula tentang metode pendidikan dan pengajaran. Dengan mendirikan sekolah baru yang berbeda

dengan sistem pondok pesantren, dan berbeda juga dengan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Keduanya adalah gabungan yang menghasilkan teknik pengajaran baru dengan enam pokok penting yang meliputi masalah didaktik-metodik dan policy pengajaran : (1) cara mengajar dan cara belajar, dengan sistem klasikal cara-cara Barat yang lebih efisien, (2) bahan pelajaran, pengetahuan agama dan umum, juga mempelajari kitab-kitab lama dan modern, (3) rencana pengajaran, adanya pengaturan rencana sehingga efisiensi belajar terjamin, (4) pendidikan di luar waktu belajar diselenggarakan dalam asrama yang dipimpin dan teratur, (5) pengasuh, terdiri atas para ulama (ulama intelek) yang mengikuti paham pembaharuan, (6) hubungan guru dan murid, tercipta suasana akrab, bebas dan demokratis (Wiyosukarto, 1966:120).

Upaya Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan pada masa pemerintah Kolonial Belanda, dengan jalan memelopori pengembangan pendidikan dengan mendirikan Sekolah Tingkat Menengah Al-Qismul Arqo, kemudian menjadi pondok Muhammadiyah. Dalam kurikulum pondok Muhammadiyah dimasukkan pula unsur-unsur pendidikan patriot dan kepemimpinan. Pada akhirnya sekolah itu menarik perhatian anak-anak pribumi. Selanjutnya anak-anak pribumi banyak yang masuk sekolah Menengah Muhammadiyah (PP. Muhammadiyah, 1995:11).

Usaha di bidang pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah mendapat sambutan baik dari masyarakat. Sementara itu pemerintah Kolonial Belanda memberi subsidi kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah, karena dianggap memenuhi syarat dan benar-benar memenuhi kebutuhan. Bahkan dipandang telah menjalankan tugas pemerintah. Sehingga beberapa orang dari kalangan luas yang mempunyai orientasi keagamaan, mengirim anak-anaknya ke sekolah Muhammadiyah, bahkan juga beberapa keluarga priyayi mulai mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah Muhammadiyah (Jainuri, 1981:74).

Hasil dari pola pendidikan Muhammadiyah yang menyebar di seluruh lapisan masyarakat, sejak berdirinya Muhammadiyah sampai sekarang, menampilkan sosok manusia yang berwawasan luas, tidak picik, tidak tradisional, toleran tetapi

tidak sinkretis. Mereka umumnya menjadi manusia berpandangan bebas dan tidak bersedia didikte. Pendidikan Muhammadiyah menanamkan keutamaan ijtihad dan menolak taglid serta telah mendinamisasi cara berfikir sesuai dengan perintah Allah SWT. dan Sunnah Rasul (Tim pembina Al-Islamiah dan Kemuhammadiyah, 1990:184).

Semua yang telah dirintis dan dipelopori oleh Muhammadiyah benar-benar dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum dan negara. Sekolah-sekolah Muhammadiyah semakin hari semakin bertambah banyak dan meliputi berbagai tingkatan serta beragam jurusan. Sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat dijumpai di mana-mana, dari pelosok desa sampai ke tengah-tengah kota besar yang telah maju (Pasha dan Yusuf, 1977:48).

Jadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah ialah beridentitas Islam, dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist, serta bertujuan mewujudkan manusia muslim. Dengan demikian harapan Muhammadiyah yaitu agar sekolah Muhammadiyah mencerminkan pendidikan Islam yang modern, seperti yang telah dicita-citakan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan metode sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti. Sebelum memaparkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, maka perlu dibahas terlebih dahulu pengertian dari metode penelitian.

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*" yang berarti cara atau jalan (Koentjaraningrat, 1981:71). Menurut Sjamsuddin (1996:60) Metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (penelitian). Sedangkan menurut Mardalis (1990:24) metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.

Penelitian merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "*research*" yang berasal dari kata "*re*" yang berarti kembali dan "*to*" yang berarti mencari. Arti sebenarnya *research* atau diIndonesiakan menjadi riset yang artinya mencari kembali (Nazir, 1988:13). Menurut Anwar (1998:1) penelitian atau *research* merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Sementara Sevilla (1993:2) berpendapat, bahwa penelitian berarti pencarian teori, pengujian teori dan pemecahan masalah. Hal ini berarti masalah itu telah ada dan diketahui. Pemecahan masalah harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah.

Menurut Sevilla (1993:40) ada lima metode penelitian, yaitu metode penelitian sejarah (metode penelitian historis), metode penelitian deskriptif, metode penelitian eksperimen, metode penelitian kausal komparatif (*ex post facto*) dan metode penelitian partisipatori. Berdasarkan lima jenis penelitian di atas, untuk penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pertama, yaitu metode penelitian historis atau metode penelitian sejarah. Adapun pengertian dan langkah-langkah metode penelitian sejarah akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

3.2 Pengertian Metode penelitian Sejarah

Para sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah selalu menggunakan prosedur dan langkah tertentu yang sering disebut dengan metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk (1986:32) pengertian metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Notosusanto (1971:17) metode penelitian sejarah adalah prosedur penulisan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu. Sedangkan menurut Sjamsuddin (1996:19) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian sejarah adalah sarana atau alat bantu yang digunakan oleh sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan di masa lampau.

Mengenai langkah-langkah dalam penelitian sejarah, menurut Notosusanto (1971:17) dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Langkah-langkah tersebut akan diuraikan di bawah ini.

3.2.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*heuriskein*" artinya "to find" atau mencari dahulu baru menemukan. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber sebagai bahan penulisan sejarah (Notosusanto, 1971:17). Sumber sejarah menurut Gottschalk (1986:45) adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan atau penceriteraannya kembali peristiwa masa lampau. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitasnya di masa lalu, yang berupa tulisan dan lisan (Sjamsuddin, 1996:73).

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian bibliografis, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis yang berupa buku-buku dan dilakukan di perpustakaan. Buku-buku tersebut memuat pendapat para ahli tentang peristiwa sejarah yang diteliti. Dalam ilmu sejarah sumber tertulis di bagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang menyaksikan secara langsung atau orang yang terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang diberikan oleh orang yang secara tidak langsung menyaksikan atau orang yang tidak terlibat langsung dalam kejadian atau peristiwa. Informasi tersebut diperoleh dari orang lain atau dikisahkan oleh orang lain (Sevilla, 1993:49). Dari kedua macam sumber tersebut dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder.

Di dalam tulisan ini, sumber yang dipakai juga dapat di bagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok maksudnya ialah sumber yang paling banyak diambil sebagai bahan penulisan, dapat juga disebut sebagai sumber utama. Sedangkan sumber penunjang ialah sumber yang berfungsi sebagai pelengkap bagi sumber pokok. Gunanya untuk lebih menyakinkan

validitas data-data yang diperoleh dari sumber pokok, atau juga untuk melengkapi data yang pada sumber pokoknya kurang begitu jelas atau tidak ada.

3.3.2 Kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik adalah tahap memilih dan mengkaji sumber yang telah diperoleh apakah sumber tersebut benar, asli atau palsu serta dapat dipercaya atau tidak (Sjamsuddin, 1996:118). Pengujian sumber-sumber sejarah dimaksudkan agar diperoleh fakta-fakta sejarah, karena sumber-sumber tersebut masih berupa bahan-bahan mentah, yang kemudian disusun menjadi fakta sejarah (Notosusanto, 1971:41). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung oleh dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel melalui pengujian yang seksama sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Gottschalk, 1986:96).

Kritik sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari segi sejarah (Sjamsuddin, 1996:104). Kritik ekstern terutama harus menjawab tiga pertanyaan pokok yaitu: (1) apakah sumber itu adalah sumber yang kita kehendaki, (2) apakah sumber itu asli atau tiruan, (3) apakah sumber itu utuh atau sudah berubah-ubah (Notosusanto, 1971:21). Pengujian kritik ekstern dilakukan dua cara yaitu: (1) menentukan pengarang dan penulis, (2) menentukan tempat dan tanggal bahan sumber yang diterbitkan (Sevilla, 1993:55).

Kritik intern terhadap sumber sejarah adalah menyelidiki isi dari bahan sejarah dan dokumen sejarah. Kritik intern menyelidiki apakah pernyataan yang dibuat benar-benar merupakan fakta historis dan apakah isinya cocok dengan kejadian sejarah yang sebenarnya. Kritik intern termasuk isi, bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi pada saat penulisan (Nazir, 1988:60). Kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern, untuk membuktikan ketepatan isi sumber yang diperlukan. Bagi peneliti yang menggunakan metode penelitian sejarah, kedua kritik tersebut

digunakan dalam menentukan validitas sumber. Kritik ekstren dan kritik intern umumnya dikerjakan secara silih berganti oleh peneliti-peneliti sejarah.

3.2.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya dari penulisan sejarah adalah interpretasi. Pengertian interpretasi menurut Notosusanto (1971:23) adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari hasil pengolahan data. Sedangkan Widja (1988:23) mengatakan bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta yang lainnya merupakan rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan keserasian. Dengan demikian rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala-gejala, peristiwa atau gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

Jadi dalam langkah interpretasi ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta dengan cara merangkai, menghubungkan-hubungkan dan mengkaitkan fakta-fakta sejarah, sehingga bisa mengungkapkan fakta-fakta tentang aktivitas K.H. Akhmad Dahlan dalam memajukan pendidikan Muhammadiyah secara aktual, rasional dan kronologis.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah ialah historiografi. Menurut Notosusanto (1971:42) historiografi sebagai klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian kegiatan dari metode sejarah yang telah disusun secara analisis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras. Sedangkan menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.

Metode yang digunakan dalam historiografi adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya, dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara

obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Nawawi, 1991:63). Historiografi disusun berdasarkan fakta-fakta yang penulis yakini kebenarannya, kemudian disusun secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

Dalam historiografi ini penulis berusaha menunjukkan kemampuan dan keterampilan menulis serta daya imajinasi untuk melukiskan aktivitas K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Muhammadiyah sebagai suatu peristiwa sejarah secara kronologis sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam peristiwa itu, serta berusaha menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya secara harmonis, sehingga nantinya hasil penulisan ini akan menjadi kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan kunci dalam proses pelaksanaan penelitian. Mengingat penelitian yang penulis lakukan bersifat studi kepustakaan, maka metode yang penulis pergunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumenter. Menurut Nawawi (1991:133) yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil atau hukum-hukum dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi metode dokumenter yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang memuat hal-hal sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis lakukan dalam hal ini adalah metode filosofis dengan menggunakan teknik logika induktif dan logika komparatif. Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik yang mempergunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu

ataupun dalam bentuk nalisis sistematis, berdasarkan pola berpikir induktif, deduktif, fenomenologis dan yang memperhatikan hukum-hukum berpikir (Nawawi, 1991:62).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode filosofis adalah cara atau tehnik yang dipergunakan oleh peneliti, dalam hal ini adalah langkah kritik, interpretasi dan pembahasan dengan menggunakan cara berpikir yang teratur menurut urutan yang tepat sehingga menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran. Adapun dalam penerapan metode filosofis ini menggunakan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

3.4.1 Logika Induktif

Logika induktif adalah cara berpikir berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum (Hadi, 1986:2). Sedangkan menurut Nawawi (1991:18) metode induktif adalah cara berpikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus, untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum.

Berdasarkan dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa logika induktif adalah cara berpikir dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang bersifat khusus untuk ditarik suatu konklusi yang bersifat umum.

3.4.2 Logika Komparatif

Logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena/data untuk mencari faktor atau situasi yang menyebabkan timbulnya peristiwa tertentu (Ali, 1990:36). Sedangkan menurut Surakhmad, bahwa studi komparatif dipergunakan dalam suatu penelitian sejarah adalah dengan meneliti hubungan satu atau lebih fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa logika komparatif adalah cara mencari faktor-faktor

penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul.

Jadi yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data sejarah dengan jalan merangkaikan kembali, menghubungkan antara fakta-fakta sebagai hasil dari langkah kritik, interpretasi dan kemudian disusun menjadi kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara sistematis, kronologis dan logis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan di bab I, tinjauan pustaka di bab II dan pembahasan di bab IV, maka dapat di tarik kesimpulan seperti di bawah ini.

Peranan K.H. Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1912-1923 adalah berusaha memadukan model pesantren dan model Barat dengan maksud menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama dengan cara mendirikan beberapa sekolah Muhammadiyah

5.2 Saran - Saran

Bertitik tolak pada kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca literatur tentang sejarah pergerakan Nasional Indonesia, sehingga dapat menambah wawasan dan memperdalam penguasaan materi.
2. bagi generasi muda, belajar sejarah adalah penting karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa.
3. bagi almamater, hendaknya menambah literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, demi pengembangan ilmu Sejarah Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

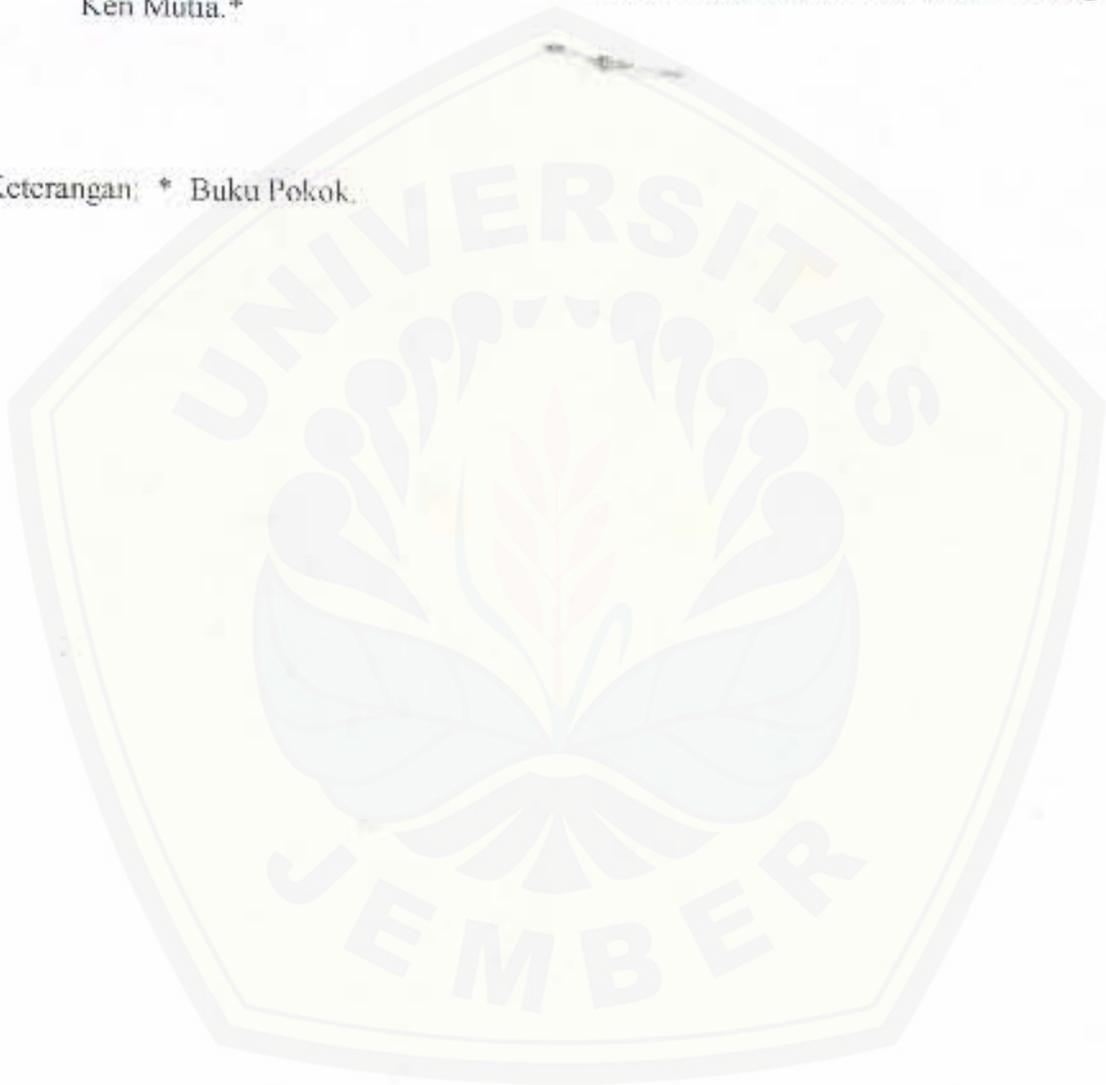
- Ali, M. 1990. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Amirin, T.M. 1996. *Pokok-pokok Teori sistem*. Jakarta : Rajawali Press.
- Anwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arifin, M.T. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta : Pustaka Jaya.*
- Bisono, M. 1952. *Bustanul Athfal Yogyakarta Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta : Panitia Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah.
- Darban, A.A. 1980. *Politik Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta : Unmuh Yogyakarta.
- Depdikbud. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah* (Terjemah), Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press.
- Hadi, S. 1993. *Metodologi Riset Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haq, A. 1985. *Gerakan Islam Di Korea Dan Indonesia Pada Awal Abad Ke-20*. Yogyakarta : Dua Dimensi.
- HB. Mochammadijah. 1924. *Berita Tahoenan 1923*. Yogyakarta : Persatuan.
- Jainuri, A. 1981. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Ke-20*. Surabaya : Bina Ilmu *
- Jalaludin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan Suatu Telaah Tentang Konsep Pembaharuan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Junus, M. 1961. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Mahmudiah. *
- Kamajaya. 1981. *Delapan Alim Ulama Pahlawan Nasional*. Yogyakarta : UP Indonesia.

- Karim, M.R. 1985. *Pendidikan Muhammadiyah Di Lihat Dari Perspektif Islam Dalam Cita Dan Citra Muhammadiyah*. Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Koentjaraningrat(Red). 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Lubis, A. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Mardalis. 1990. *Metode Peneliat Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo : CV Ramadhani.
- Mulkhan, A. M. 1990. *Pemikiran K.H. Akhmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. *
- Nasution. 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Natsir, T. M. 1972. *Disekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nawawi, H. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noer, D. 1994. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 - 1942*. Jakarta : LP3ES. *
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Pemulisan Sejarah*. Jakarta : Pusat Sejarah ABRI - Dephankam.
- Pasha, M.K. dkk. 1976. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan. *
- Pasha, M. K. dan M. Chusnan, Y. 1977. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta : Majelis Pustaka. *
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- PP. Muhammadiyah. 1995. *Sejarah Muhammadiyah*. Yogyakarta : Majelis Pustaka.

- Prawiranegara, A.R. 1987. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Raharja, M.D. 1994. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3S.
- Ranadirdja, B.A. 1980. *Cikal Bakal sekolah Muhammadiyah*. Yogyakarta : Biro Barokah.
- Safwan, M. dan S. Kutoyo. 1999. *K.H. Ahmad Dahlan Riwayat Hidup dan Perjuangan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.*
- Sairin, W. 1985. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta : Pusaka Sinar Harapan *
- Salam, S. 1962. *K.H. Ahmad Dahlan Cita-cita Dan Perjuangannya*. Jakarta : Depot Pengajaran Muhammadiyah. *
- Sevilla, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sjamsuddin, H. 1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Steenbrink, K.A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Dunia Modern*. Jakarta : LP3S.
- Sujarwanto, dkk. 1990. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta : Tiara Wacana.*
- Surakhmad, W. 1990. *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Suwarno, M.M.P. 1995. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta : Persatuan. *
- Suwondo, B. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Departemen P&K.
- Syarif, M. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Bathara.
- Tan, M.G. 1991. Masalah Perencanaan Penelitian Sosial. Dalam Koentjaraningrat (Red), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.

- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah. 1990. *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta : Tiara Wacana. *
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang : Satya Wacana.
- Wirjosukarto, A.H. 1966. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Malang : Ken Mutia. *

Keterangan: * Buku Pokok.



Lampiran 1:

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan sifat penelitian	Sumber data	Metode Penelitian
1 Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia	2 Peranan K.H Akhmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Menurut Sistem Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1923	3 Bagaimanakah peranan K.H Akhmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia menurut sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1912-1923 ?	4 Jenis Penelitian : penelitian historis Sifat : studi pustaka	5 Buku Pokok : 14 buah Buku Penunjang: 35 buah	6 1. Metode Penelitian : metode sejarah 2. Metode Pengumpulan Data: metode dokumenter 3. Metode Analisis Data: metode filosofis dengan teknik: a. Logika Komparatif b. Logika Induktif

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(RINGKAS)**

A. IDENTITAS

1. Nama : Apriyani Kusuma Yanti
2. Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 23 April 1975
3. Agama : Islam
4. Identitas orang tua
 - a. Ayah
 - Nama : Slamet
 - Pend. Terakhir : SMA
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : -
 - b. Ibu
 - Nama : Trisnati
 - Pend. Terakhir : SMP
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : -
5. Alamat
 - Asal : Jl. Beringin RT 02 / RW 1 SIRING
- PORONG - SIDOARJO
 - Di Jember : Jl. Apel Raya No. 7 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

<u>No.</u>	<u>Sekolah</u>	<u>Tempat</u>	<u>Tahun Lulus</u>
1.	SD	SDN SIRING I	1988
2.	SMP	SMPN I PORONG	1991
3.	SMA	SMAN PORONG	1994



INSTITUT PENDIDIKAN NASIONAL RI
UNIVERSITAS JEMBER
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jl. Kalimantan 37 - Kampus Tega, Bura
Kotak Pos. 198 - Telp. (0331) 338261, 333860 atau 330224 Pos. 307-308
Fax: (0331) 338261. E-mail : librangko@jember.wasintanet.id
Jember 68121

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR: F3 / 225 / S-1 / 114 / 3 / 2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : APRIYANI KUSUMA YANTI
NIM : 9402105318
Jur/Program : PIPS / PEND. SEJARAH
Fakultas : R I P
Angkatan : 1994

Terhitung mulai bulan September 2000 sampai bulan Januari 2001 telah melakukan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan judul sebagai berikut **PAPANAN K.H. AKHMAD DAHLAN DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA MENURUT SISTEM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1913-1923**

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Siripsi
2 Sept. 2000	x			
8 Sept. 2000		x		
12 sept. 2000	x			
4 Okt. 2000	x			
6 Okt. 2000	x			
14 Okt. 2000			x	
20 Okt. 2000				x
2 Des. 2000	x			
11 jan. 2001		x		
15 jan 2001				x
16 jan. 2001				x
20 jan. 2001			x	

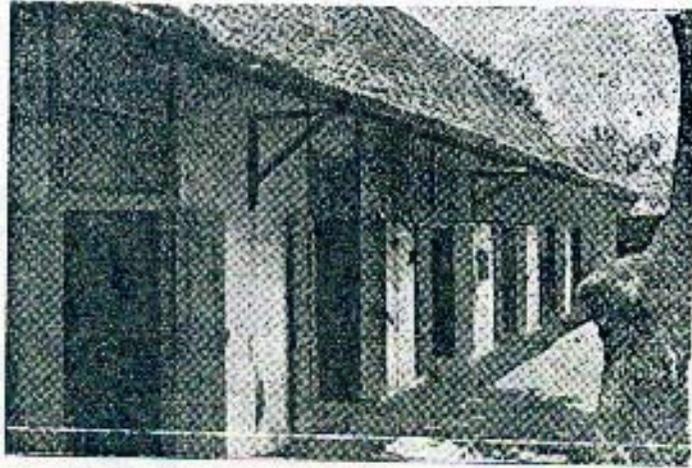
Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 Januari 2001

dan Kepala



K.H. AHMAD DAHLAN



Madrasah/Sekolah Muhammadiyah pertama, yang didirikan oleh
K.H. Ahmad Dahlan.

JEMBER